

## **IMPLEMENTATION OF STUDENT CENTERED LEARNING TO IMPROVE SOFT SKILLS**

Abstact

by

Mansyurdin (Faculty of Mathematics and Natural Sciences)

Herri (Faculty of Economics)

Oktavianus (Faculty of Arts)

Rahmatina (Faculty of Medicine)

UNIVERSITAS ANDALAS

Soft skills is one of the skill sets that have high contribution to the success of an university alumni in the future, for their professional career. It is proven that, eventhough they may have good intellectual skills, they need support for developing soft skills. Without this, it can be predicted that it is hard for them to be successful. Regarding this matter, universities should be responsible for equipping their students with soft skills during their study in the university. One way to develop these skills is by inculcalating the skills into the curriculum, in a so-called *hidden curriculum*. However, the current curriculum only focuses on the development of academic knowledge or content of the diciplines, while development of soft skills does not get much attention yet. This study will describe the factors that hinder the implementation of students centered learning (SCL) in building the students soft skills, and will explore a proses and strategy to implement SCL that focuses on soft skills development. The objectives of this research are to identify some factors that hinder the development of soft skill in the SCL implementation, to identify resources to support implementation of SCL, and to introduce a strategy and process to implement the SCL that will be able to develop students' soft skills.

Data collection methods are focus group discussions and in-depth interviews, questionnaires, and observations. Samples are comprised of lecturers, administrators, students, and alumni. We collected 150 respondents from two study programs: Biology, and History. To analyze the data, descriptive statistics are applied: frequencies, averages and maximum and minimum values.

The research discovered that the type of soft skills that need to be developed for the alumni in the future are, among others, communications skills, work as a team, network building, problem-solving skills, conflict resolution, and facing stress. This research also revealed that that there are some factors that hinder the development of soft skills in the current curriculum. Among those factors are lecturers' commitment, number of lecturers, lack of lecturer knowledge about how to develop soft skills in the learning process, unsuitable classroom design, relatively large classes, infrastructure and lack of financial resources. The action research project offered a strategy and program to foster the development of soft skills in the curriculum and in the learning process. They are refining the list of soft skills necessary for the success of the curriculum, conducting training sessions for the lecturers, setting up new learning assessment methods, proposing a classroom design suitable for SCL implementation, and proposing a budget allocation for the infrastructure development that will support those programs. Implementation of this program will improve the students' soft skills and bring high competitiveness of the alumni into the job market, as well increase their productivity.

In conclusion, our research recommends incorporation of a soft skills development program, as a university agenda. The research also discusses some limitations and areas for future exploration.

**Key words:** Student Centered Learning, soft skills, alumni competitiveness

## INTRODUCTION

Universitas Andalas sudah menerapkann *Competence-Based Curriculum* (CBC) pada 2005 dan *Student Center Learning* (SCL) pada 2008. Hanya Fakultas Kedokteran yang telah menetapkan *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai salah satu dari metode SCL, sedangkan Fakultas lainnya belum mengimplementasikan SCL dengan sempurna. Capaian proses pendidikan sampai saat ini sudah baik dengan rata-rata IPK lulusan di aatasi 3,0 dan masa penyelesaian studi umumnya kurang lebih 4 tahun 6 bulan serta yang tepat waktu sudah mengalami peningkatan. Namun, capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dari sisi daya saing lulusan masih lemah, sehingga masa tunggu lulusan mendapatkan pekerjaan dan rata-rata gaji pertama masih rendah, dan banyak pekerjaan tidak sesuai dengan bidang ilmu. Berdasarkan analisis *tracer study* dan pihak pengguna bahwa lulusan Unand kuat dalam kompetensi bidang ilmu (*hardskill*) dan teknis tetapi lemah dalam *soft skill* (kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal). Menurut Pramuniati (2013), ketidakseimbangan pengajaran yang lebih menitikberatkan *hard skills* dari pada *soft skills* adalah masalah serius bagi dunia pendidikan yang perlu segera diatasi.

Tuntutan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja mengisyaratkan perlu dikuasainya sejumlah kompetensi yang dapat diperlihatkan pada saat bekerja. Kapasitas seseorang ditentukan oleh akumulasi kompetensi *hard skills* dan *soft skills*. Oleh karena itu, lulusan PT tidak cukup hanya menguasai *hard skills* saja namun harus juga menguasai *soft skills*, agar lebih mampu bekerja produktif dan berkualitas. Sejauh ini dalam upaya pengembangan kurikulum pada sistem pendidikan di Indonesia bahwa presentase dari *soft skill* hanya berkisar sepuluh persen dan sisanya 90 persen adalah *hard skill*. Hal ini bertolak belakang dengan di lapangan bahwa *soft skill* seseorang seharusnya dimiliki sebanyak 80 persen, sedangkan kemampuan teknis atau *hard skill* hanya 20 persen.

Proses perkembangan karakter dan *soft skill* pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas baik faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*). Wadah dari pengembangan ini adalah keluarga, kampus dan masyarakat serta lembaga baik lembaga formal maupun nonformal. Di perguruan tinggi, dosen mempunyai peran sangat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa. Oleh karena itu telah ddilakukan *Action Research Program* (ARP) dengan permasalahan sebagai berikut: 1) what factors that hinders the implementation of

SCL in building student soft skills; 2) what resources to be prepared for implementing SCL to be able to develop soft skills; dan 3) how is the process and strategy to implement SCL focus on soft skills development. ARP ini bermanfaat untuk pengembangan sistem pembelajaran *learning outcome* di UNAND

## **RESEARCH METHODOLOGY**

Penelitian dilakukan di kampus UNAND Padang dari bulan Januari sampai Maret 2013 yaitu di Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan di Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya yang keduanya oleh BAN PT terakreditasi A. Responden dalam ARP terdiri dari dosen, mahasiswa dan alumni yang bekerja di perusahaan. Jumlah responden dosen berjumlah 55 orang yang terdiri dari 37 orang Program Studi Biologi dan 18 orang dari Sejarah. Dosen yang dilibatkan Focus Discussion Group (FGD) sebanyak 10 orang. Jumlah responden dosen berjumlah 66 orang yang terdiri dari 51 orang Program Studi Biologi dan 15 orang dari Sejarah. Jumlah responden untuk alumni berjumlah sebanyak 21 orang. Data dikoleksi melalui kuisioner untuk dosen, mahasiswa dan alumni. Koleksi data yang lebih mendalam tentang mencari faktor-faktor kendala dalam implementasi *softskill* dalam pembelajaran maka dilakukan Focus Discussion Group (FGD). Data kuisioner untuk masing-masing responden dianalisis secara kuantitatif.

## **RESULTS**

Berdasarkan kelompok pertanyaan dosen baik tentang CBC, metode pembelajaran, implementasi *softskill* dalam pembelajaran maupun evaluasi hasil pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dosen relatif baik tentang kurikulum dan metode pembelajaran berkisar dari cukup baik sampai sangat baik (tabel 1). Dosen sudah paham dan merumuskan kompetensi utama, pendukung dan tambahan dengan baik. Disamping itu, dosen juga telah mengetahui dengan baik bahwa konsekuensi penerapan KBK adalah penerapan *Student-Centered Learning* (SCL).

Meskipun berdasarkan data pada tabel 1 bahwa dosen sudah paham dengan baik, tetapi berdasarkan FGD (tabel 2) diketahui bahwa sebagian dosen masih mengkombinasikan TCL-SCL untuk kelas besar dan sebagian masih menerapkan TCL saja karena jumlah mahasiswa terlalu besar.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan dosen tentang KBK dan metode pembelajaran

No.	Kelompok dan Jenis Pertanyaan	Jumlah Responden	Rerata Skor	Kriteria
<b>A. KBK</b>				
1	Penerapan KBK di prodi	193	3.51	Baik
2	Pemahaman terhadap kompetensi utama, pendukung dan tambahan	195	3.55	Baik
3	Merumuskan kompetensi mata kuliah yang diampu	180	3.27	Baik
4	Konsekuensi penerapan KBK adalah menerapkan <i>SCL</i>	208	3.78	Baik
<b>B. Metode Pembelajaran</b>				
5	Merumuskan kompetensi	204	3.71	Baik
6	Penerapan <i>SCL</i> di prodi	196	3.56	Baik
7	Pemahaman terhadap <i>SCL</i>	190	3.45	Baik
8	<i>SCL</i> diperlukan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi tuntutan dunia kerja	194	3.53	Baik
9	Pendekatan pembelajaran	185	3.36	Baik
10	Kepemilikan RPKPS	189	3.44	Baik
11	Penempatan RPKPS	155	2.82	Cukup baik
12	Kemampuan menerapkan metode-metode <i>SCL</i>	167	3.19	Baik
13	Penerapan salah satu diantara metode <i>SCL</i>	196	3.56	Baik
14	Pelaksanaan tugas kepada mahasiswa	215	3.91	Baik
15	Tugas mandiri dan kelompok sudah masuk dalam bobot penilaian akhir	196	3.56	Baik
<b>C. Implementasi <i>softskill</i> dalam pembelajaran</b>				
16	Pemahaman tentang konsep kompetensi <i>softskill</i> dalam pembelajaran	187	3.40	Baik
17	<i>SCL</i> dapat mengembangkan <i>interpersonals dan intrapersonals skills</i>	206	3.75	Baik
18	Kemampuan merumuskan kompetensi <i>softskill</i> pada mata kuliah	180	3.27	Baik
19	Kompetensi kepribadian dan sosial dalam perkuliahan akan menjadi <i>role model</i> bagi mahasiswa	186	3.38	Baik
<b>D. Evaluasi hasil pembelajaran</b>				
20	Target dalam proses pembelajaran	217	3.95	Baik
21	Formula penilaian akhir suatu mata kuliah	245	4.45	Sangat baik
22	Penilaian proses pembelajaran sama pentingnya dengan penilaian hasil ujian	204	3.71	Baik

Keterangan: > 4.00 = sangat baik; 3.01-4.00 = baik; 2.51-3.00 = cukup baik; 1.51-2.50 = kurang; <1.51 = sangat kurang

Pemahaman tentang konsep kompetensi *soft skill* dalam pembelajaran dan kemampuan merumuskan kompetensi *soft skill* pada mata kuliah berdasarkan FGD menunjukkan bahwa dosen belum paham dan belum bisa merumuskan kompetensi *soft skill* dalam mata kuliah yang diampu (Tabel 3). Menurut Pramuniati (2010), oleh karena muatan *soft skills* sulitnya diajarkan secara langsung dengan bobot SKS kepada mahasiswa, namun *soft skills* dapat diimplementasikan melalui penalaran, pelatihan dan keteladanan yang terintegrasi langsung dalam proses pembelajaran yang tersistem melalui rancangan model belajar yang berbasis pada pola *student centered learning (SCL)*. Untuk itu mutlak diperlukan revolusi metode pembelajaran

dengan tenaga pendidik yang sudah memahami dan memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang tinggi sebagai *living exemplenya* mahasiswa.

Formula penilaian akhir suatu mata kuliah hanya terdiri dari UTS, UAS dan tugas mandiri (kognitif) dan praktek (psikomotorik), sedangkan unsur afektif masih diabaikan. Sebagian dosen melakukan kesalahan karena kehadiran dimasukkan sebagai dalam penilaian dari unsur afektif atau bagian dari *soft skill*. Penilaian seharusnya terdiri dari unsur kognitif, psikomotorik dan afektif, dimana bobot penilaian unsur afektif harus jelas. Padahal penilaian proses pembelajaran sama pentingnya dengan penilaian hasil ujian.

Tabel 2. Rangkuman FGD dengan dosen tentang topik KBK, metode pembelajaran, implementasi *soft skill* dalam pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran

Topik	Data yang muncul dalam FGD	
	Konsensus	Ide-ide inovatif yang muncul
Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	Pengetahuan dan pemahaman dosen tentang KBK sudah baik sehingga mampu merumuskan kompetensi matakuliah. Dosen menyadari bahwa konsekuensi dari penerapan KBK adalah mengubah TCL menjadi SCL	Muncul ide inovatif tentang kompetensi mahasiswa perlu dibekali untuk belajar sepanjang hayat
Metode Pembelajaran	Sebagian besar dosen sudah mengetahui model-model SCL dan sudah menerapkannya meskipun tidak sepenuhnya bisa terlaksana sehingga dikombinasikan dengan TCL. Dalam penerapan SCL dosen sudah melaksanakan pembagian tugas mandiri dan kelompok, presentasi dan diskusi/studi kasus.	Meskipun SCL belum diterapkan secara penuh, dosen cenderung menerapkan model <i>Small group discussion</i> .
Implementasi <i>Softskill</i> dalam Pembelajaran	Pemahaman dosen tentang konsep kompetensi <i>softskill</i> dalam pembelajaran masih kurang. Belum ada dosen yang merumuskan kompetensi <i>softskill</i> dalam mata kuliah yang diampu.	Kompetensi <i>soft skill</i> dalam hidden curriculum
Evaluasi Hasil Pembelajaran	Formula penilaian akhir suatu mata kuliah terdiri dari UTS, UAS dan tugas mandiri (kognitif) dan praktek (psikomotorik), sedangkan unsur afektif belum masuk.	Penilaian seharusnya terdiri dari unsur kognitif, psikomotorik dan afektif dengan bobot jelas proporsionalnya.
Hambatan penerapan SCL	Hambatan penerapan SCL dominan akibat keterbatasan ruang kuliah sehingga jumlah mahasiswa dalam satu lokal terlalu banyak. Hal ini menyebabkan sulitnya mencapai kompetensi <i>soft skill</i> dalam proses pembelajaran.	Kualitas input harus baik dengan memperhatikan rasio jumlah mahasiswa dengan dosen

Tigelaar *et al.* (2004) merumuskan bahwa dosen harus memiliki sejumlah kompetensi untuk menyelenggarakan pembelajaran, yaitu: 1) kompetensi dalam materi pengetahuan; 2) kompetensi didaktik; 3) metode pedagogi; 4) keterampilan mempresentasikan materi; 5) keterampilan memberi petunjuk dan saran; 6) kemampuan mendesain kurikulum dan materi belajar; dan 7) kompetensi organisasional. Selanjutnya Ramsden (1992) menyatakan bahwa elemen-elemen kunci dari kompetensi dosen dalam melaksanakan pembelajaran SCL antara lain: 1) ketertarikan terhadap pembelajaran; 2) apresiasi dan respek terhadap mahasiswa dan cara

belajarnya; 3) ketepatan melakukan asesmen dan umpan balik; 4) kejelasan tujuan dan minat pada tantangan intelektual; 5) kemandirian; dan 6) kendali dan pengembangan diri secara aktif.

Berdasarkan FGD maka model pembelajaran yang cukup efektif pada kondisi saat ini dengan ketidak seimbangan antara jumlah ruang kuliah dan jumlah mahasiswa yaitu kombinasi antara TCL dan SCL. Meskipun SCL belum diterapkan secara penuh, namun pada bab tertentu perlu diterapkan model *Small group discussion* (tabel 3). Diskusi merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti *cooperative learning (CL)*, *collaborative learning (CBL)*, *problem based learning an Inquiry (PBL)* dan lain-lain. Di dalam kelas, kita dapat meminta para mahasiswa untuk membuat kelompok kecil untuk mendiskusikan bahan yang dapat diberikan oleh dosen atau pubahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Metode ini dapat digunakan ketika akan menggali ide, menyimpulkan poin penting, mengakses tingkat *skill* dan pengetahuan mahasiswa, mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya, membandingkan teori, isu dan interpretasi, dapat juga untuk menyelesaikan masalah. Mahasiswa akan belajar untuk bekerjasama untuk tugas bersama, memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif, menghormati perbedaan pendapat, mendukung pendapat dengan bukti, serta menghargai sudut pandang yang bervariasi (DIKTI, 2005).

Kesimpulan FGD tentang implementasi soft skill dalam SCL yaitu kompetensi *soft skill* dapat dimasukkan dalam *hidden curriculum* (tabel 3) dan tidak akan menjadi satu mata kuliah tersendiri. Pelajaran dari kurikulum tersembunyi diajarkan secara implisit. Kurikulum tersembunyi lebih ampuh karena dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik minat dan menyenangkan. Peran dosen dalam hal ini adalah: 1) membangun proses dialog; 2) menangani dinamika kelompok; 3) terlibat dengan motivasi mahasiswa; 4) mengintroduksikan berpikir kritis; dan 5) memberdayakan Kurikulum tersembunyi (Empowering Hidden Curriculum).

Tabel 3. Model pembelajaran dan kurikulum yang dirumuskan dari FGD dosen serta alasannya

No.	Model Pembelajaran	Alasan
1.	Kombinasi antara TCL dan SCL. Meskipun SCL belum diterapkan secara penuh, namun pada bab tertentu sudah diterapkan model <i>Small Ggroup Discussion</i>	Jumlah mahasiswa terlalu besar dalam satu kelas dan mata kuliah dasar tertentu sehingga masih perlu kombinasi TCL dan SCL.
2.	SCL model <i>Small group discussion</i>	Untuk jumlah mahasiswa yang kurang dari 50 orang dalam satu kelas
3.	Kompetensi <i>soft skill</i> dapat dimasukkan dalam <i>hidden curriculum</i>	Kompetensi <i>soft skill</i> diajarkan secara implisit dalam proses pembelajaran

Tabel 4. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran

No.	Kelompok dan Jenis Pertanyaan	Jumlah Responden	Rerata Skor	Kriteria
<b>A. Persiapan Perkuliahan</b>				
1	Kemudahan mengakses silabus dan RPKPS	64	3.23	Baik
2	Ketersediaa silabus dan RPKPS di <i>website</i> prodi/fakultas atau <i>I-Leraning</i>	64	2.77	Cukup baik
3	RPKPS dijelaskan oleh dosen pada awal perkuliahan	64	3.98	Baik
4	RPKPS berisi kompetensi yang diharapkan, sumber referensi, metode pembelajaran dan sistem penilaian	63	3.91	Baik
5	Kompetensi <i>hardskill</i> jelas pada setiap mata kuliah	64	3.43	Baik
6	Kompetensi <i>softskill</i> jelas pada setiap mata kuliah	64	3.45	Baik
7	Dosen menjelaskan keragaman sumber belajar	64	3.83	Baik
8	Materi ajar tersedia di <i>website</i> prodi/fakultas atau <i>I-Leraning</i>	63	2.26	Kurang
9	Pada awal perkuliahan, dosen membuat kontrak perkuliahan	64	4.20	Sangat baik
<b>B. Pelaksanaan Perkuliahan</b>				
10	Pelaksanaan perkuliahan sesuai dengan RPKPS	62	3.35	Baik
11	SCL sudah diterapkan dalam semua mata kuliah	60	3.05	Baik
12	Dosen menjelaskan keterkaitan topik yang diajarkan dengan topik/bidang lain dan konteks kehidupan serta isu mutakhir	65	3.49	Baik
13	Perkuliahan sudah melaksanakan pembagian tugas	65	3.92	Baik
14	Tugas mandiri dan tugas kelompok dipandu dengan baik dan diarahkan oleh dosen dengan baik	65	3.68	Baik
15	Dosen mampu memotivasi mahasiswa untuk mendalami dan memperluas isi mata kuliah	65	3.62	Baik
16	Metode perkuliahan sudah mendorong mahasiswa untuk berfikir kreatif	66	3.54	Baik
17	Dosen memperhatikan keberagaman kompetensi <i>hardskill</i> Saudara selama proses perkuliahan berjalan	62	2.97	Cukup baik
18	Dosen mampu membangun kompetensi <i>hardskill</i> mahasiswa selama proses perkuliahan berjalan	64	3.26	Baik
19	Dosen memperhatikan keberagaman kompetensi <i>softskill</i> mahasiswa selama proses perkuliahan berjalan	65	3.17	Baik
20	Dosen mampu membangun kompetensi <i>softskill</i> mahasiswa selama proses perkuliahan berjalan	65	3.48	Baik
21	Dosen memiliki kewibawaan, konsisten, kearifan, sikap dan berperilaku, keterbukaan, keadilan, dan pengendalian diri	65	3.85	Baik
22	Dosen meluangkan waktu untuk konsultasi di luar kelas	62	3.46	Baik
23	Dosen memperhatikan dengan baik tingkat kemampuan, kerajinan dan sikap mahasiswa selama proses pembelajaran	58	3.09	Baik
<b>C. Pelaksanaan Ujian</b>				
24	Dosen memberitahu sistem penilaian pada awal perkuliahan	65	4.09	Sangat baik
25	Soal ujian sesuai dengan materi perkuliahan	65	3.89	Baik
26	Kompetensi <i>softskill</i> mahasiswa sudah dinyatakan dosen masuk dalam penilaian	65	3.54	Baik
27	Keterbukaan dosen dalam menilai tugas, kuis, dan ujian	64	3.20	Baik

Keterangan: > 4.00 = sangat baik; 3.01-4.00 = baik; 2.51-3.00 = cukup baik; 1.51-2.50 = kurang; <1.51 = sangat kurang

Berdasarkan data tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran untuk kelompok pertanyaan tentang persiapan perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan, dan pelaksanaan ujian menunjukkan bahwa jawabannya berkisar dari cukup baik sampai sangat baik (tabel 4). Jenis pertanyaan yang termasuk kriteria cukup baik yaitu tentang ketersediaan silabus dan RPKPS di *website* prodi/fakultas atau *I-Learning* dan dosen memperhatikan keberagaman kompetensi *hardskill* mahasiswa selama proses perkuliahan berjalan.

Data dari kuisioner terhadap alumni (tabel 5) tentang *intrapersonal skill* menunjukkan bahwa semua atribut ditanyakan tergolong sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa atribut mampu mengatur waktu, berfikir kreatif, berfikir kritis, berfikir analitis, berfikir inovatif, berargumen logis dan mandiri tergolong sangat penting di lapangan pekerjaan dengan rata-rata skor berturut-turut 4,33, 4,33, 4,33, 4,29, 4,29 dan 4,24. Hal yang sama juga dinyatakan oleh alumni untuk semua atribut *interpersonal skill* tergolong sangat penting yaitu kepemimpinan, kerja dalam tim, komunikasi lisan, memasarkan diri sendiri, sinergi, negosiasi, dan fleksibel dengan rata-rata skor berturut-turut 4,33, 4,29, 4,24, 4,24, 4,19, 4,00 dan 4,00.

Dari semua jenis *intrapersonal* dan *interpersonal skill* tersebut di atas memungkinkan untuk diterapkan dalam SCL. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lindholm *et al.* tahun 2005 (Roche, 2009) bahwa hampir semua responden menyatakan sangat penting dilakukan pengembangan berfikir kritis, disamping itu juga sangat penting pengembangan karakter moral atau pengembangan nilai-nilai personal. Selama pendidikan akademik, ada beberapa hal yang penting dimotivasi yaitu integritas dan motivasi, keinginan besar dan disiplin, dan interpersonal skill dan kerjasama (Kuh *et al.*, 2005 in Roche, 2009). Menurut Casner-Lotto dan Barrington (2006), ada dua *skill* yang dibutuhkan untuk masuk ke dunia kerja yaitu *basic knowledge/skills* dan *applied Skills*. *Applied skills* yang dibutuhkan tersebut adalah: 1) critical thinking/problem solving; 2) oral communications; 3) written communications; 4) teamwork/collaboration; 5) diversity; 6) information technology application; 7) leadership; 8) creativity/innovation; 9) lifelong learning/self direction; 10) professionalism/work ethic; dan 11) ethics/social responsibility.

Woodward *et al.* (2009) telah meneliti integrasi kompetensi *soft skill* melalui *Project-Based Learning* dan hasilnya dapat meningkatkan kompetensi *interpersonal skill* yaitu komunikasi, kerjasama tim, manajemen waktu, skill perencanaan dan organisasi. Menurut Babić



dan Slavković (2011), **pada umumnya** manager di sektor industri dan jasa memiliki *soft skills* seperti kemampuan kerja tim dan fleksibilitas, negosiasi, analisis, komunikasi dan kepemimpinan.

Tabel 5. Rata-rata skor dan kriteria dari *intrapersonal* dan *interpersonal skill* menurut alumni yang dibutuhkan untuk memasuki lapangan pekerjaan

No.	Jenis softskill	Rata-rata Skor	Kriteria
<b>A. <i>Intrapersonal skill</i></b>			
1	Mampu mengatur waktu	4.33	Sangat penting
2	Berpikir kreatif	4.33	Sangat penting
3	Berpikir kritis	4.33	Sangat penting
4	Berpikir analitis	4.29	Sangat penting
5	Berargumen logis	4.29	Sangat penting
6	Mandiri	4.29	Sangat penting
7	Berpikir inovatif	4.24	Sangat penting
<b>B. <i>Interpersonal skill</i></b>			
8	Kepemimpinan	4.43	Sangat penting
9	Kerja dalam tim	4.29	Sangat penting
10	Komunikasi lisan	4.24	Sangat penting
11	Memasarkan diri sendiri	4.24	Sangat penting
12	Sinergi	4.19	Sangat penting
13	Negosiasi	4.00	Sering penting
14	Fleksibel	4.00	Sering penting

Keterangan: >4.00 = sangat penting; 3.01-4.00 = sering penting; 2.01-3.00 = penting; 1.01-2.00 = agak penting; ≥1.00 = tidak penting

Data dari kuisioner terhadap alumni (tabel 6) tentang nilai karakter menunjukkan bahwa semua atribut ditanyakan tergolong sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa disamping kompetensi *softskill* juga sangat sangat penting dibutuhkan nilai karakter yaitu integritas, disiplin, bertanggung jawab, kerja keras, motivasi, dapat mengatasi stress, santun/etika/memiliki tata nilai, percaya diri, dan patuh pada aturan-aturan sosial dan budaya. Berturut-turut skor dari masing nilai karakter tersebut yaitu 4,57, 4,57, 4,52, 4,48, 4,38, 4,38, 4,38, 4,29 dan 4,24.

Menurut Arthur *et al.* (2009), nilai merupakan aspek dari karakter yang sangat vital untuk lingkungan sosial dan untuk *life long learning*. Konsep nilai yaitu ide, kepercayaan atau pemahaman seseorang yang memandu dan mencerminkan tingkah laku seseorang. Konsep

karakter yaitu tindakan, sikap dan praktek yang mencirikan seseorang. Seseorang yang memiliki karakter baik maka dia akan memiliki moral yang baik. Karakter yang baik akan membantu memilih pengetahuan yang benar. Menurut Keohane (1999), integritas akademik merupakan sebagai komitmen terhadap lima nilai dasar yaitu jujur (honesty), dipercaya (trust), adil (fairness), rasa hormat (respect), dan tanggungjawab. Dari nilai-nilai tersebut mengalir prinsip-prinsip tingkah laku menjadi suatu aksi akademik. Kejujuran merupakan dasar baik untuk pengajaran, pembelajaran, penelitian maupun layanan, dan sebagai prasyarat untuk melengkapi kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggungjawab. Membudayakan jujur sama dengan meletakkan dasar untuk *lifelong integrity*, mengembangkan keberanian memilih dan menerima tanggungjawab yang sulit untuk tindakan dan konsekuensinya. Selanjutnya Gokhale (2011) dari studi literturnya menyimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan kritis dan analisis, pengembangan dan pemahaman nilai-nilai etika personal maka dosen memainkan peran ganda yaitu peranebagai koordinator, counsellor, motivator, friend, consultant, facilitator dan stimulator. Peran ganda tersebut akan menyentuh mahasiswa kita dalam mengembangkan kapasitasnya untuk berfikir analisis, menjadi komunikator yang lebih baik dan indiividu yang lebih baik.

Tabel 6. Rata-rata skor dan kriteria dari masing-masing nilai karakter menurut alumni yang dibutuhkan untuk memasuki lapangan pekerjaan

No.	Jenis karakter	Rata-rata Skor	Kriteria
1	Integritas (jujur dan dapat dipercaya)	4.57	Sangat penting
2	Disiplin	4.57	Sangat penting
3	Bertanggung jawab	4.52	Sangat penting
4	Kerja keras	4.48	Sangat penting
5	Motivasi	4.38	Sangat penting
6	Dapat mengatasi stress	4.38	Sangat penting
7	Santun/etika/memiliki tata nilai	4.38	Sangat penting
8	Percaya diri	4.29	Sangat penting
9	Patuh pada aturan-aturan sosial dan budaya	4.24	Sangat penting

Keterangan: >4.00 = sangat penting; 3.01-4.00 = sering penting; 2.01-3.00 = penting; 1.01-2.00 = agak penting;  $\geq 1.00$  = tidak penting

## **MAIN FINDINGS**

1. All of important *intrapersonal and interpersonal skills* were stated by alumni and reliable to implement in SCL are communication, team working, analytical/critical/innovative thinking, and self-management.
2. Lack of understanding about lecturers importance of developing soft skill in learning process, this bring to fact none of lecturer formulate the soft skills competences in their courses as well include soft skill in their evaluation systems.
3. Other problems was hindered the implementing SCL to improve soft skill are large class students and not appropriate class room designed soft skill.

## **LESSON LEARNED AND CHANGE MANAGEMENT**

1. Change of learnig started from the visionary leadership.
2. Communication ability of leader in marketing the vision is prerequisite for succes of change of learnig.
3. Leader commitment is important to make change happened in learnig.

## **THE FUTURE ANCTION PLAN**

1. Benchmarking of educational development.
2. Workshop KBK dan Model-model SCL .
3. Technical Assistance *soft skill* penerapan *soft skill* dalam proses pembelajaran.
4. ToT penerapan *soft skill* dalam proses pembelajaran pada setiap program studi.
5. Teaching Grant for developing the implementation *soft skill* dalam SCL.

## **ACKNOWLEDGMENT**

Terima kasih disampaikan kepada Dr. Susan Carvalho dan Dr. Beth Goldstein dari University of kentucky sebagai mentor dalam *Action Research Program*. Terima kasih juga disampaikan pada pimpinan dan staf *Project Higher Education Leadership and Management (HELM)* serta pimpinan dan staff USAID yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih pada Rektor Universitas Andalas atas dukungan dalam pengembangan sistem pembelajaran dalam rangka meningkatkan kapasitas institusi.

## REFERENCES

- Arthur J., K. Wilson, and R. Godfrey. 2009. *Graduates of Character*. Values and Character: Higher Education and Employment. University of Birmingham, Birmingham, UK.
- Babić V. and M. Slavković. 2011. Soft and Hard Skills Development. A Current Situation Serbian Companies. Management, Knowledge and Learning. International Conference 2011. p: 407-414.
- Casner-Lotto J. and L. Barrington. 2006. Are they really ready to work? Employers' Perspectives on the Basic Knowledge and Applied Skill of New Entrants to the 21st century U.S. *The Conference Board, Inc., the Partnership for 21st Century Skills, Corporate Voices for Working Families, and the Society for Human Resource Management*. Printed in the U.S.A.
- DIKTI. 2005. Unit Pengembangan Materi dan Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, DIKTI 2005 (<http://www.cintyasantosa.cz.cc/>).
- Gokhale M.. 2011. Literary Communication: A Tool for Soft Skill Development the Undergraduate Level. *International Journal of Communicology*, 1(1): 73-77.
- Keohane N.O. 1999. *The Fundamental Values of Academic Integrity*. The center for Academic Integrity. Duke University. USA.
- Pramuniati I. 2010. Integrasi soft skills melalui learning revolution sebagai upaya peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi. Universitas Negeri Medan.
- Ramsden, P. 1992. *Learning to Teach in Higher Education*. Kentucky: Routledge.
- Roche, M.W. 2009. Should Faculty Members Teach Virtues and Values? That is the Wrong Question. *Liberal Education*, Vol. 95, No. 3:
- Tigelaar, E. H., Dolmans, D. H. J. M., Wolfhagen, H. A. P., and Van.der.Vleuten, C. P. M. 2004. The development and validation of a framework for teaching competencies in higher education. *Higher Education*, 48, 253-268.
- Woodward, B., P. Sendall and W. Ceccucci. 2009. Integrating Soft Skill Competencies Through Project-based Learning Across the Information Systems Curriculum. *Proc ISECON 2009*, v26 (Washington DC): §3762 (refereed) c 2009, p: 1 -13.